

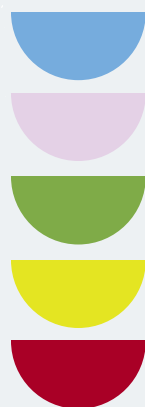


NEWSLETTER

EDISI 05

VOL. 5

MEI 2020



<https://perpustakaan.kpk.go.id>
Email: perpustakaan@kpk.go.id

THE FALL OF THE HOUSE OF FIFA

The *Fall of the House of FIFA* menceritakan perjalanan panjang The Federation Internationale de Football Association (FIFA) yang berdiri sejak 1904. Pada era awal, FIFA dibentuk untuk mengatur pertandingan negara-negara di Eropa. Namun, Inggris sebagai negara yang memiliki budaya sepakbola lebih tua, menolak undangan untuk bergabung dengan FIFA.

FIFA menyelenggarakan Piala Dunia pertamanya di Uruguay pada tahun 1930. Kejuaraan tersebut berhasil menyedot animo

asosiasi sepakbola negara-negara dari benua lainnya. Mereka kemudian memindahkan kantor pusatnya dari Paris ke Zurich di Swiss pada tahun 1932. Dimana pemindahan tersebut disorot publik karena secara finansial tidak dilakukan secara transparan.

Selain itu, tongkat kepemimpinan FIFA juga selalu menjadi sorotan dunia. Pada awal tahun 1970-an FIFA dipimpin oleh Sir Stanley Rous. Rous merupakan seorang mantan wasit di Inggris yang teliti dan menolak untuk dibayar gaji. Tahun berikutnya, Rous kalah dalam pemilihan Presiden FIFA melawan Joao Havelange—seorang pengusaha kaya asal Brasil yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah militer negaranya.

Sang penulis, David Conn, menunjukkan kesulitannya untuk memisahkan antara pencarian kekuasaan, keserakahannya, dan idealisme FIFA, atas apa yang dilakukan oleh Havelange. Meski di lain sisi, Havelange juga menggunakan kepresidenannya untuk memperluas Piala Dunia dan meningkatkan pendapatan FIFA. Kemudian mendistribusikan hasil tersebut kepada negara-negara non-Eropa. Persis seperti kampanyenya. Meski setelah itu ia tetap menjadi Presiden Kehormatan FIFA sampai dengan tahun 2013, ketika praktik suap di FIFA akhirnya secara resmi terungkap.



SINOPSIS

“AN ATHLETE CANNOT RUN WITH MONEY IN HIS POCKETS. HE MUST RUN WITH HOPE IN HIS HEART AND DREAMS IN HIS HEAD.”

– EMIL ZATOPEK

FIFA didirikan pada tahun 1904 untuk menyatukan dunia sepakbola, dengan kongres pertamanya yang menyatakan bahwa “tidak ada orang yang boleh mengatur pertandingan untuk keuntungan pribadi”. Namun seabad kemudian, seorang hakim di ruang sidang Brooklyn menyebut bahwa FIFA adalah sebuah “Organisasi Pemerasan yang dipengaruhi Organisasi Korup (RICO)”. Sebuah istilah yang awalnya diciptakan untuk mafia.

David Conn mengurai sejarah FIFA terkait dengan praktik pencucian uang, penyuapan, pembelian suara, dan pencurian. *The Fall of the House of FIFA* adalah sebuah kisah definitif dari kebangkitan dan kehancuran olahraga paling spektakuler yang pernah ada.



TAHUKAH KAMU?

Tak bisa dimungkiri, olahraga dewasa ini telah menjadi industri. Olahraga, khususnya olahraga profesional, menggelontorkan duit yang sangat besar. Diperkirakan, industri olahraga menyumbang 2,5-3,5 persen dari produk domestik bruto (PDB) tiap negara.

Namun, lazimnya, di mana ada uang besar mengalir deras, di situ selalu ada celah untuk korupsi. Secara umum, korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Menurut Gorse & Chadwick (2009), korupsi olahraga adalah setiap aktivitas ilegal yang berlawanan dengan moral dan etika yang berusaha dengan sengaja merusak hasil sebuah laga olahraga, sehingga salah satu pihak atau beberapa pihak yang terlibat dalam aktivitas itu mendapatkan keuntungan materi.

Korupsi di sektor olahraga dapat mewujud dalam beragam bentuk. Salah satunya adalah

pengaturan pertandingan (*match fixing*). Dalam hal ini, wasit atau pemain menerima suap untuk mengatur hasil akhir pertandingan. Selain karena pengaruh campur tangan para petaruh atau penjudi, *match fixing* dimungkinkan karena ambisi sekelompok pihak yang selalu ingin berada di peringkat atas dalam sebuah kompetisi olahraga.

Transfer pemain, proses lelang untuk pembangunan fasilitas olahraga, pemberian izin hak siar, dan pemilihan tuan rumah bagi penyelenggaraan event-event olahraga dapat pula menjadi ladang subur korupsi. Di samping mencederai semangat *fair play* yang menjadi roh olahraga, korupsi di sektor olahraga, terlepas dari bentuk dan skalanya, bakal sangat mempengaruhi prestasi dan kualitas olahraga..

Sumber:

<https://kolom.tempo.co/read/1002321/korupsi-olahraga>

KOLEKSI TERKAIT



Confronting Corruption: Past Concerns, Present Challenges, and Future Strategic

Menyoroti tentang korupsi yang merongrong pengejaran prioritas utama hukum dan pembangunan, termasuk berfungsinya lembaga-lembaga demokrasi secara efektif, perlindungan HAM, dan persaingan sehat.



Yellow Tourism: Crime and Corruption In The Holiday Sector

Menyajikan penelitian dan studi kasus tentang korupsi di industri pariwisata dan perhotelan. Dimana sektor ini menjadi salah satu bisnis global yang berdampak pada mata pencaharian jutaan orang.



Gender and Corruption: Historical Roots and New Avenues for Research

Menjelaskan hubungan antara gender dan korupsi yang telah dipelajari sejak akhir 1990-an.



Policing Transnational Organized Crime and Corruption

Membahas tentang pemolisian kejahatan terorganisir transnasional dan uraian tentang kecerdasan analisis, profesional kepolisian, dan kecerdasan keamanan.



Global Corruptions From a Geographic Perspective

Mengangalisis praktik demokrasi masyarakat di berbagai wilayah, dan ditemukan bahwa korupsi rendah karena tingkat melek huruf yang tinggi dan pers yang bebas.



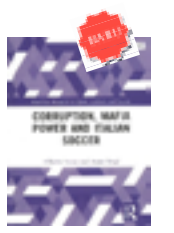
Corruption As A Last Resort

Menerangkan tentang kerangka kerja baru untuk memahami korupsi dan pengaruh pasar reformasi dari segi argument, implikasi, dan teoritisnya.



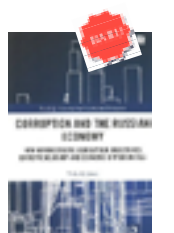
Thieves Of State: Why Corruptions Threatens Global Security

Mengidentifikasi kekuatan tak terduga di belakang layar dari beberapa tantangan keamanan paling dramatis di dunia: korupsi.



Corruptions, Mafia Power and Italian Soccer

Menceritakan tentang korupsi pada skandal sepakbola italia dengan analisis *roudrieuian*.



Corruptions and The Russian Economy

Menceritakan tentang pengusaha besar dan perjuangan untuk bertahan hidup di rusia yang kontemporer, hambatan administratif dalam bisnis, serta melindungi pengusaha dari kepunahan.